

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekhawatiran atas dampak negatif perubahan iklim telah memperkuat dugaan bahwa degradasi lingkungan dan tekanan demografis akan menggusur jutaan orang di Afrika dan menciptakan pergolakan sosial yang serius. Banyak ilmuwan yang telah mempelajari dampak potensial dari perubahan iklim meramalkan bahwa Afrika kemungkinan akan mengalami kenaikan suhu yang lebih tinggi, naiknya permukaan laut, perubahan pola curah hujan dan peningkatan variabilitas iklim, yang semuanya dapat memengaruhi sebagian besar penduduknya. Banyak model iklim juga memprediksi dampak negatif perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan ketahanan pangan di sebagian besar sub Sahara Afrika (SSA) (Food and Agriculture Organization 2015, 21). Adapun perubahan iklim membawa ancaman terhadap sumber daya air, kesehatan, infrastruktur Afrika Selatan, serta layanan ekosistem dan keanekaragaman hayatinya. Mengingat tingginya tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan di Afrika Selatan menimbulkan tantangan kritis bagi pembangunan nasional apabila isu – isu tersebut diperburuk dengan kelalaian dalam mengatasi perubahan iklim. Ada hubungan antara pembangunan berkelanjutan dan perubahan iklim. Perubahan iklim memengaruhi kondisi alam dan kehidupan manusia yang juga menjadi dasar bagi pembangunan sosial dan ekonomi, sementara di sisi lain, prioritas masyarakat pada pembangunan berkelanjutan mempengaruhi emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim.

Seperti banyak bagian dunia lainnya, awalnya perubahan iklim di Afrika Selatan dibingkai sebagai masalah lingkungan, bukan masalah pembangunan. Meskipun demikian, setelah tahun 2001, komunikasi publik tentang hasil *Initial National Communication* (INC) negara tersebut kepada *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) mendorong agenda aksi adaptasi dan mitigasi yang kuat baik dalam pengembangan kebijakan nasional

maupun dalam negosiasi UNFCCC (Ziervogel 2014). Dengan semangat, para pembuat kebijakan dan akademisi Afrika Selatan bekerja sama dengan cukup erat dalam perubahan iklim. Pada tahun 2004 diterbitkan dokumen pertama yang memandu kebijakan perubahan iklim yaitu 2004 *National Climate Change Strategy*, yang diikuti oleh proses komprehensif untuk mengembangkan '*long-term mitigation scenarios*' (LTMS) (Averchenkova 2019, 11). Proses tersebut, yang bertujuan untuk merumuskan opsi-opsi strategis seputar potensi mitigasi Afrika Selatan, meletakkan dasar bagi isi janji Afrika Selatan pada Kesepakatan Copenhagen pada 2008 dan kemudian untuk komitmen mitigasinya dalam *Nationally Determined Contributions* (NDC) hingga Kesepakatan Paris (Averchenkova 2019, 11). Kerangka kerja perubahan iklim nasional yang menyeluruh, serta versi terbaru dari tujuan yang dijanjikan di bawah NDC, termasuk lintasan emisi '*Peak, Plateau, Decline*', ditetapkan melalui Buku Putih Respons Perubahan Iklim Nasional pada tahun 2011. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa undang-undang dengan ketentuan khusus untuk perubahan iklim (misalnya RUU Amandemen Penanggulangan Bencana, 2015) atau ketentuan tersirat (misalnya Peraturan Pelaporan Gas Rumah Kaca Nasional dan Pencegahan Pencemaran yang dikeluarkan oleh Departemen Lingkungan Hidup di bawah Badan Nasional Pengelolaan Lingkungan dan Undang-Undang Kualitas Udara). Tata kelola perubahan iklim nasional di Afrika Selatan adalah produk dari evolusi kebijakan selama lebih dari dua dekade dan telah dibentuk oleh lanskap kebijakan, strategi, peraturan, dan institusi eksekutif yang rumit.

Saat ini negara-negara di seluruh dunia bergerak maju ke arah pengembangan yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Penting untuk diperhatikan bahwa laju perubahan iklim bumi melebihi kemampuan semua jenis ekosistem (laut, pesisir, air tawar, dan darat) untuk beradaptasi serta mengorbankan kemampuannya untuk berfungsi secara efektif (*Department of Environmental Affairs of South Africa 2011, 8*). Ekosistem menyediakan jasa penting bagi masyarakat, seperti pembentukan tanah; penyediaan pangan, air bersih, kayu, serat dan bahan bakar; pengaturan iklim, banjir dan penyebaran penyakit; perlindungan dari gelombang badai dan banjir; dan berbagai layanan

budaya, spiritual, pendidikan dan rekreasi. Perlindungan keanekaragaman hayati, habitat dan ekosistem sangat penting untuk pemeliharaan layanan ini, yang merupakan pilar utama untuk pembangunan berkelanjutan. Diakui bahwa Afrika, secara keseluruhan, berkontribusi paling sedikit terhadap konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, tetapi juga menghadapi beberapa konsekuensi terburuk dan umumnya memiliki kapasitas paling kecil untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Namun, diakui juga bahwa Afrika Selatan adalah kontributor yang relatif signifikan terhadap perubahan iklim global dengan tingkat emisi gas rumah kaca yang signifikan dari ekonominya yang intensif dari energi berbahan bakar fosil. Di sisi lain, Afrika Selatan sangat rentan dan terkena dampak perubahan iklim karena konteks sosial-ekonomi dan lingkungannya (*Department of Environmental Affairs of South Africa 2011, 8*). Variabilitas iklim, termasuk peningkatan frekuensi dan intensitas kejadian cuaca ekstrem, akan berdampak tidak proporsional terhadap masyarakat miskin. Afrika Selatan sudah menjadi negara yang mengalami kekurangan air dan menghadapi tren pengeringan di masa depan dan variabilitas cuaca dengan siklus kekeringan dan hujan berlebihan yang tiba-tiba. Pemerintahan Afrika Selatan harus segera memperkuat ketahanan masyarakat dan ekonomi kita terhadap dampak perubahan iklim tersebut dan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan, tindakan, mekanisme dan infrastruktur yang melindungi yang paling rentan.

Afrika Selatan sebagai salah satu negara memiliki sejarah panjang dalam mengatasi perubahan iklim, merupakan sebuah contoh yang baik untuk dianalisis. Keterlibatan faktor domestik Afrika Selatan dalam implementasi diplomasi dan kebijakannya terhadap perubahan iklim menjadi menarik untuk dilihat, mengingat gejolak politik dan kekacauan dalam negeri di bawah Pemerintahan Jacob Zuma selama dua periode ia menjabat (2009 – 2018). Walaupun dalam keadaan tersebut, Pretoria tetap menjalankan kebijakan yang mendukung usahanya untuk melawan perubahan iklim. Berangkat dari asumsi tersebut, signifikansi penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana faktor domestik dalam penerapan diplomasi Afrika Selatan dalam menangani perubahan iklim walaupun penerapannya dapat dinilai tidak konsisten.

Afrika Selatan telah melalui perubahan politik dan ekonomi mendasar yang kadang-kadang menyebabkan turbulensi dan berdampak pada semua bidang kebijakan, termasuk perubahan iklim. Sejak awal 1990-an, ekonomi Afrika Selatan pasca-apartheid telah meningkat lebih dari tiga kali lipat dan telah ada investasi skala besar dalam layanan dasar (misalnya pendidikan, listrik dan air), peningkatan penyediaan layanan sosial untuk yang paling rentan, dan pembentukan lembaga-lembaga konstitusional yang penting (*Department of Environmental Affairs of South Africa 2011, 9*). Namun, sejak sekitar tahun 2013 Afrika Selatan mengalami periode pertumbuhan ekonomi yang stagnan, pengangguran yang terus-menerus, investasi yang berkurang, dan kemiskinan dan ketidaksetaraan yang terus meluas. Tantangan-tantangan ini diperparah oleh ketidakpastian dan gejolak kebijakan yang tercipta selama periode 2009 hingga 2018, ketika Jacob Zuma dan *African National Congress* (ANC) berkuasa. Dalam konteks kebutuhan pembangunan sosial-ekonomi Afrika Selatan yang mendesak dan jasa ekosistem yang beragam, tanggapan adaptif yang mengurangi kerentanan terhadap variabilitas dan perubahan iklim saat ini maupun di masa depan sangat penting. Mengurangi apa yang disebut 'defisit adaptasi', yaitu keterpaparan dan kepekaan terhadap variabilitas iklim saat ini dan perubahan yang diamati, merupakan dimensi penting dari perencanaan adaptasi jangka panjang. Tanggapan di tingkat nasional telah mulai berfokus pada lintasan pembangunan yang terintegrasi secara lebih luas. Rencana Pembangunan Nasional 2030 yang baru di Afrika Selatan berjalan dengan cara membingkai ulang perubahan iklim sebagai tantangan pembangunan. Beberapa departemen pemerintah di ketiga bidang pemerintahan—nasional, provinsi, dan lokal—sekarang sudah mengembangkan strategi dan/atau rencana perubahan iklim.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terlihat bahwa Afrika Selatan merupakan sebuah negara dengan pencapaian yang cukup bagus terkait penanganan pemanasan global. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “Bagaimana faktor domestik Afrika Selatan dapat

memengaruhi diplomasi Afrika Selatan dalam menangani perubahan iklim di bawah pemerintahan Jacob Zuma (2009-2018)?"

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disusun oleh peneliti, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor domestik Afrika Selatan berpengaruh terhadap diplomasi Afrika Selatan menghadapi perubahan iklim;

1.4. Manfaat Penelitian

Seiring dengan perkembangan dan dinamika dalam ilmu Hubungan Internasional yang cenderung adaptif merupakan hal yang wajar apabila banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dunia politik baik di tingkat domestik, regional atau internasional. Di sisi lain, penting untuk kembali mengingat bahwa dengan adanya perkembangan dan dinamika dalam ilmu Hubungan Internasional dapat berkontribusi dan memberikan manfaat dalam kemajuan ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia. Hal yang sama juga diharapkan oleh penulis yaitu penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis dan praktis.

1.4.1. Manfaat akademis

Adapun beberapa manfaat akademis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini dapat mengembangkan kajian hubungan internasional terkait dengan peran faktor domestik dalam diplomasi negara Afrika Selatan mengatasi pemanasan global;
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk kemajuan penelitian dalam bidang studi Hubungan Internasional, terkhusus dalam topik kebijakan luar negeri atau kebijakan publik di wilayah Afrika;
- c) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literasi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada gudang literasi Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat agar mampu mengevaluasi kebijakan pemerintah Afrika Selatan dan bagaimana faktor domestik dapat memengaruhi kebijakan pemerintah Afrika
- b) Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan atau data perbandingan apabila suatu saat Indonesia atau Pemerintahan suatu negara ingin secara lebih serius mengimplementasikan penerapan kebijakan – kebijakan atau diplomasi guna mengatasi pemanasan global sambil mengamati faktor – faktor domestik negara tersebut.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain (Sugiyono 2012, 21). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksplanatif karena variabel yang diamati adalah faktor domestik Afrika Selatan seperti kondisi politik, ekonomi, dan sosialnya sebagai variabel independen yang kemudian memengaruhi diplomasi Afrika Selatan menangani pemanasan global di tingkat regional dan global sebagai variabel dependen atau yang dipengaruhi. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus di mana peneliti peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus, seringkali program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan peneliti mengumpulkan informasi detail menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tersebut.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Adapun, sumber data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlaku (Creswell 2017, 244). Data sekunder didapatkan secara tidak langsung melalui sumber terbuka seperti buku, dokumen, berita, laporan, jurnal, dan lain – lain. Kemudian, data – data ini diolah untuk menganalisa bagaimana

faktor domestik memengaruhi diplomasi Afrika Selatan dalam mengatasi perubahan iklim di bawah Pemerintahan Jacob Zuma. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, buku, jurnal, dan laporan yang berkaitan dengan masalah dan pertanyaan penelitian.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Kredibilitas, keasahihan dan validitas adalah salah satu fokus utama dalam suatu penelitian. Validitas adalah salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuannya akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell 2017, 251). Penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data dan menggunakan beberapa metode pengukuran. Hal ini karena peneliti kualitatif memandang proses dan hasil pengumpulan data sebagai proses yang bersangkutan paut di mana peneliti menjalankan penelitiannya dalam suatu keadaan yang berkembang. Adapun, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk memvalidasi data, yaitu:

1. Triangulasi berbagai sumber informasi dengan memeriksa bukti dari sumber dan menggunakan itu untuk memperkuat penelitian yang sedang dijalankan sehingga berkaitan dengan tema tulisan (Creswell 2017, 251).
2. Deskripsikan dengan komprehensif dan mendalam untuk menyampaikan temuan. Penggambaran ini dapat membawa pembaca ke dalam temuan dan memberikan elemen pengalaman bersama. Ketika peneliti kualitatif memberikan deskripsi rinci tentang latar. Hal ini akan menawarkan banyak perspektif tentang suatu masalah atau tema sehingga hasil temuan menjadi lebih realistis dan lebih luas.
3. Menggunakan auditor eksternal untuk mengulas kemajuan dan kedalaman penelitian. Auditor tersebut sebaiknya tidak familiar dengan peneliti atau penelitian dan dapat memberikan penilaian objektif selama proses penelitian atau pada akhir penelitian.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Pada tahap ini terjadi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengaturan data-data mentah yang ada baik dalam bentuk tulisan, gambar, statistik, dan lain-lain. Proses ini bertujuan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data agar tercapai kesimpulan akhir yang dapat digambarkan, dan diverifikasi. Dalam hal ini, penulis akan memilih, memfokuskan, dan mengabstraksikan informasi-informasi yang berkaitan dengan faktor domestik Afrika Selatan terhadap diplomasinya dalam perubahan iklim di bawah pemerintahan Jacob Zuma.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti akan melihat seluruh data untuk mendapatkan pengertian mendasar dari informasi yang tersedia dan kesempatan untuk merenungkan makna keseluruhannya. Sebagian data angka akan disajikan dalam bentuk tabel dan bagan untuk membantu memperkuat hasil analisis peneliti.

3. Analisis Data

Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka teori untuk menjelaskan keterkaitan data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dan difokuskan untuk membantu dalam tahap selanjutnya yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan.

4. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari dokumentasi yang telah direduksi, diverifikasi keabsahannya dan telah dianalisis. Kemudian, ditarik sebuah kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang faktor domestik dalam diplomasi Afrika Selatan mengatasi pemanasan global tahun di bawah pemerintahan Jacob Zuma.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka alur pemikiran, dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan literatur – literatur yang terdahulu. Tinjauan pustaka mendukung dan membantu penulis untuk menjelaskan lebih dalam tentang bagaimana faktor domestik dalam diplomasi Afrika Selatan mengatasi pemanasan global di bawah pemerintahan Jacob Zuma.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai gejolak politik dan dinamika sosial-ekonomi di negara Afrika Selatan, kemudian implementasi kebijakan nasional dalam upaya mitigasi dan adaptasi Afrika Selatan mengatasi pemanasan global, serta diplomasi lingkungan yang dilakukan oleh Afrika Selatan di tingkat regional dan global.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait hasil akhir dari penelitian.